Indonesian Trust Nursing Journal (ITNJ) **ISSN Online: 2986-0164**
Volume 4, No. 3 – September 2026 **ISSN Cetak: 2986-2116**

EDUKASI PENGAWASAN MINUM OBAT PASIEN DIABETES MELITUS TERHADAP KADAR GULA DARAH DI RUMAH SAKIT MURNI TEGUH SUDIRMAN JAKARTA

Cecep Nurdin[1], **Harsudianto Silaen**[2,*]
[1,2]Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh
[*]Koresponding: antosilaen4@gmail.com

Abstract

Diabetes mellitus is a significant public health issue and one of the four priority non-communicable diseases targeted for action by world leaders. This study aimed to determine the effect of education on medication adherence monitoring on the blood sugar levels of diabetes mellitus patients at Murni Teguh Sudirman Hospital, Jakarta. A quantitative research method was employed using a quasi-experimental, one-group pre-test and post-test design. The results showed that, at the pre-test stage, the majority of respondents (44 or 83%) fell into the high blood sugar category, whereas at the post-test stage, the majority (31 or 58.5%) fell into the normal category. The Wilcoxon test yielded a significant result with a p-value of 0.004 (p < 0.05), indicating a significant difference between the pre-test and post-test measurements. Thus, it can be concluded that education regarding medication adherence monitoring has a significant effect on the blood sugar levels of diabetes mellitus patients.

Keywords: *Diabetes Mellitus, Blood Sugar Levels, Medication Adherence Monitoring*

Abstrak

Diabetes melitus adalah masalah kesehatan masyarakat yang penting, menjadi salah satu dari empat penyakit tidak menular prioritas yang menjadi target tindak lanjut oleh para pemimpin dunia. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi pengawasan minum obat pasien diabetes melitus terhadap kadar gula darah di Rumah Sakit Murni Teguh Sudirman Jakarta. Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan eksperimen semu one group pre and posttest design. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas kadar gula darah pretest dalam kategori tinggi sebanyak 44 responden (83%) dan saat posttest mayoritas kadar gula darah berada dalam kategori normal sebanyak 31 responden (58,5%). Hasil uji Wilcoxon didapatkan secara signifikan dengan p-value = 0,004 (p <0,05). Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara pretest dan posttest. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pretest dan posttest edukasi pengawasan minum obat pada pasien diabetes melitus terhadap kadar gula darah.

Kata Kunci: Diabetes Melitus, Kadar Gula Darah, Pengawasan Minum Obat

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit kronis serius yang terjadi karena pankreas tidak menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur gula darah atau glukosa), atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya. DM lebih dikenal sebagai penyakit yang membunuh manusia secara diam-diam atau "*Silent killer*". Diabetes juga dikenal sebagai "*Mother of Disease*" karena merupakan induk dari penyakit-penyakit lainnya seperti hipertensi, penyakit jantung dan pembuluh darah, stroke,

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

gagal ginjal, dan kebutaan. DM dapat menyerang semua lapisan umur dan sosial ekonomi (Toharin dkk., 2015).

DM merupakan penyebab penting dari angka kematian, kesakitan dan angka kecacatan di dunia. Menurut International Diabetes Federation (IDF) 1 dari 11 orang dewasa hidup dengan DM. Terdapat 463 juta jiwa menderita penyakit DM di dunia pada tahun 2019, dan diperkirakan akan meningkat menjadi 578 juta jiwa pada tahun 2030 dan menjadi 700 juta pada tahun 2045. DM salah satu dari 10 penyebab utama kematian, dengan hampir setengah dari kematian terjadi pada penderita di bawah usia 60 tahun. (IDF, 2019). Menurut IDF Indonesia berada pada urutan ke 7 terbesar dengan jumlah penderita DM di dunia setelah Cina, India, Amerika Serikat, Pakistan, Brasil dan Mexico. Jumlah penderita DM di Indonesia sebesar 10,6 juta jiwa pada tahun 2019 dan diperkirakan akan meningkat menjadi 13,7 juta pada tahun 2030 (IDF, 2019).

DM merupakan suatu penyakit kronik menahun sehingga kepatuhan minum obat merupakan hal yang penting dalam terapi pengobatan DM. Kepatuhan dapat menggambarkan dengan sejauh mana perilaku seseorang untuk minum obat, mengikuti diet, dan/atau melaksanakan perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi yang disepakati dari penyedia perawatan kesehatan (Fatmawati, 2017). Problem ketidakpatuhan umum dijumpai dalam pengobatan penyakit kronik yang memerlukan pengobatan jangka panjang seperti DM.

Kepatuhan minum obat merupakan prioritas awal yang perlu dinilai untuk mencapai target terapi pada pasien DM. Penelitian pada pasien diabetes di Asia menunjukkan pasien tidak patuh minum obat sebesar 57%. Penelitian di Indonesia sendiri menujukkan persentase ketidakpatuhan minum obat antidiabetes berkisar 50-69,7%. (Akrom et al., 2019). Tingkat ketidakpatuhan pada pasien dengan penyakit kronis di negara maju, pada pengobatan jangka panjang, berada di urutan 50%. Ini mungkin bahkan lebih tinggi di negara berkembang

Adapun status pekerjaan memiliki hubungan status kesehatan. Hubungan pekerjaan dengan kepatuhan pada pasien penyakit kronis dilihat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama yakni ketersediaan dukungan keuangan pribadi yang mendukung dalam akses ke layanan medis dan pengobatan. Kedua yakni ketersediaan rutinitas pekerjaan sehari-hari untuk meningkatkan status kognitif dan fungsional pasien, hal ini berpengaruh dalam rutinitas kepatuhan berobat. Pekerjaan berhubungan terhadap kepatuhan disebabkan gaya hidup yang sibuk sehingga memengaruhi aktivitas minum obat (Akrom et al., 2019). Hasil penelitian di Cina menemukan adanya hubungan pekerjaan dengan kepatuhan minum obat (Lee et al., 2013).

Pendapatan memiliki hubungan dengan kepatuhan. Status ekonomi yang rendah memerlukan waktu lama dalam melakukan pengobatan di klinik sedangkan dengan status soisal ekonomi yang tinggi tidak perlu menunggu waktu untuk menjalani pengobatan (Elmita, Arifin and Rosida, 2018).

Kepatuhan dalam menjalani pengobatan DM sangatlah penting karena dapat menunjang keberhasilan terapi berupa pengontrolan kadar gula darah. Kepatuhan minum obat tergantung pada individu masing-masing, banyak penderita yang dari tahun ke tahun antusias untuk minum obat menjadi turun, untuk itu dukungan keluarga atau orang lain sangat penting terhadap kepatuhan dalam menjalani terapi pengobatan (Safitri, 2013). Hasil penelitian di Surabaya menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan melakukan kontrol rutin (Choirunnisa, 2018). Dukungan tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

kepatuhan, misalnya dengan adanya komunikasi. Komunikasi ini dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan berupa penyuluhan (Hestiana, 2017).

Uraian permasalahan diatas didapatkan bahwa masih kurangnya kepatuhan minum obat pada penderita DM. Ketidak patuhan dalam mengonsumsi obat DM dapat menyebabkan komplikasi penyakit lain hingga menyebabkan kematian. Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antidaiabetes oral pada penderita DM dikarenakan karena masih kurangnya informasi tentang kepatuhan minum obat antidiabetes pada penderita DM terutama di Rumah Sakit.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang berfokus pada eksperimen semu dengan *one group pre dan posttest design.* Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menilai apakah ada pengaruh yang dicapai (Simanullang & Tambunan, 2023; Basiroen et al., 2025; Judijanto et al., 2024). Jumlah sampel dalah penelitian ini adalah 53 responden dengan Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*.

Kadar gula darah diukur dengan Glucometer yang dibeli dalam keadaan baru dan segel. Analisa data bivariat menggunakan uji Wilcoxon dengan nilai signifikan (α = 0,05) (Puspitasari et al. 2025).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase %
Jenis kelamin		
Laki-laki	29	54,7
Perempuan	24	45,3
Usia		
< 50 Tahun	25	47,2
>50 Tahun	28	52,8
Status Pekerjaan:		
Bekerja	21	39,6
Tidak Bekerja	32	60,4
Status Kontrol Gula Darah:		
Terkontrol	13	24,5
Tidak Terkontrol	40	75,5
Status Kepatuhan Minum Obat:		
Patuh	20	37,7
Tidak Patuh	33	62,3
Total	**53**	**100%**

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas berusia >50 tahun sebanyak 28 responden (52,8%). Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 29 responden (54,7%). Mayoritas responden pada penelitian ini mempunyai status pekerjaan yaitu tidak bekerja sebanyak 32 responden (60,4%). Status kontrol gula darah pada penelitian ini didominasi oleh responden yang tidak terkontrol gula darahnya sebanyak 40 responden (75,5%). Pada kategori status kepatuhan minum obat mayoritas responden tidak patuh dalam minum obat yaitu terdapat 33 responden (62,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kadar Gula Darah Sebelum dan Sesudah Edukasi Pengawasan Minum Obat

Kadar Gula Darah	Pretest		Posttest	
	f	%	f	%
Rendah	**3**	5,7	0	0
Normal	6	11,3	31	58,5
Tinggi	44	83	22	41,5
Total	**53**	**100**	**53**	**100**

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas kadar gula darah pretest dalam kategori tinggi sebanyak 44 responden (83%) dan saat posttest mayoritas kadar gula darah berada dalam kategori normal sebanyak 31 responden (58,5%).

Tabel 3. Uji Wilcoxon Pengaruh Edukasi Pengawasan Minum Obat Pasien DM Terhadap Kadar Gula Darah

		Sum of Range		
Posttest - Pretest	F	Negatif	Positif	Sig
	27			
	5	405,00	123,00	0,004
	21			

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa 27 responden mengalami penurunan kadar gula darah setelah diberikan edukasi pengawasan minum obat, 5 responden mengalami peningkatan kadar gula darah setelah diberikan edukasi pengawasan minum obat, dan 21 responden tidak mengalami perubahan kadar gula darah setelah diberikan edukasi pengawasan minum obat. Terdapat pengaruh yang signifikan pada pasien DM setelah diberikan edukasi pengawasan minum obat dengan uji Wilcoxon dengan nilai signifikan p-value = 0,004 (p <0,05). Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara pretest dan posttest edukasi pengawasan minum obat pada pasien DM terhadap kadar gula darah.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian Yusron & Fauzia (2022), pasien dengan usia > 60 tahun lebih patuh minum obat daripada usia 18-59 tahun sebesar 62,3%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia maka semakin tinggi kesadaran untuk lebih menjaga kesehatannya. Faktor usia mempengaruhi penurunan pada semua sistem tubuh. Penurunan produksi insulin dan berkurangnya sensitivitas reseptor insulin merupakan contoh dari penurunan fungsi tubuh pada usia lanjut sehingga mengakibatkan peningkatan kadar glukosa darah yang memicu timbulnya DM. Timbulnya resistensi insulin pada lansia disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu perubahan komposisi tubuh seperti massa otot lebih sedikit dan jaringan lemak lebih banyak, menurunnya aktivitas fisik sehingga terjadi penurunan jumlah reseptor insulin yang siap berikatan dengan insulin, penurunan ambilan glukosa akibat menurunnya sensitivitas reseptor insulin dan aksi insulin (Dewi, 2023).

Mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki sebanyak 29 responden (54,7%). Menurut Smeltzer dan Bare mengemukakan bahwa pria cenderung tidak patuh dalam mengonsumsi obat karena aktivitas mereka di usia produktifnya. Sedangkan pada perempuan kepatuhannya lebih tinggi dikarenakan tingkat kecemasan terhadap penyakit kebih besar dibandingkan pada laki-laki sehingga perempuan lebih peduli akan kesehatannya untuk memeriksakan diri ke dokter (Yusron & Fauzia, 2022).

Mayoritas responden pada penelitian ini mempunyai status pekerjaan yaitu tidak bekerja sebanyak 32 responden (60,4%). Penelitian yang dilakukan oleh mokolomban dkk, didapatkan bahwa pasien yang tidak bekerja memiliki kepatuhan yang lebih tinggi dalam minum obat. Hal ini dikaitkan dengan tingkat kesibukan, pasien yang tidak memiliki pekerjaan dianggap tidak memiliki kesibukan sehingga hal ini mempengaruhi kepatuhan pasien dalam minum obat. Jenis pekerjaan sangat berkaitan dengan aktivitas fisik yang dilakukan oleh seseorang. Aktivitas fisik juga berperan penting dalam mengurangi resistensi dan meningkatkan jumlah insulin, sehingga kerja insulin lebih baik dan mempercepat pengangkutan glukosa masuk ke dalam sel untuk kebutuhan energi maka kadar glukosa dalam darah akan berkurang. Salah satu yang berhubungan dengan pekerjaan adalah adanya kesibukan yang tinggi sehingga pola makan yang tidak teratur. Biasanya orang dengan kegiatan yang padat sering lupa makan namun lebih banyak makan cemilan,dengan perubahan gaya hidup dan konsumsi makanan yang tinggi kalori dan lemak dan aktivitas fisik rendah, akan mengubah keseimbangan energi dengan disimpannya energi sebagai lemak simpanan (Dewi, 2023).

Status kontrol gula darah pada penelitian ini didominasi oleh responden yang tidak terkontrol gula darahnya sebanyak 40 responden (75,5%). Penelitian serupa juga dilakukan oleh

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

Yusron & Fauzia (2022) didapatkan kadar glukosa darah pasien yang terkontrol berjumlah 19 orang (34,5%) sedangkan kadar glukosa darah pasien tidak terkontrol berjumlah 36 orang (65,5%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah pasien yang memiliki kadar glukosa darah tidak terkontrol lebih banyak dibandingkan yang terkontrol. Glukosa darah dikatakan terkontrol apabila nilai kadar glukosa darah sewaktu pada saat diperiksa menunjukan angka < 126 mg/dL. Dikatakan tidak terkontrol apabila nilai kadar glukosa darah sewaktu menunjukkan angka ≥200 mg/dL atau glukosa darah puasa ≥126 mg/dL. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terkontrolnya kadar glukosa darah pasien diabetes melitus yang sedang menjalani terapi.

Pada kategori status kepatuhan minum obat mayoritas responden tidak patuh dalam minum obat yaitu terdapat 33 responden (62,3%). Ketidakpatuhan pasien biasanya adalah tidak rutin minum obat dengan alasan lupa dan ketinggalan ketika berpergian. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan pasien tentang bahaya dari tidak teraturnya minum obat. Pasien yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi akan patuh minum obat untuk mencegah risiko komplikasi yang memperburuk kondisi klinis pasien sehingga kualitas hidup pasien meningkat dan mengurangi risiko kematian akibat komplikasi DM. Kepatuhan pasien juga mendukung tenaga kesehatan untuk mengevaluasi pengobatan yang tepat untuk kondisi pasien (Dewi, 2023). Kepatuhan minum obat merupakan suatu ketaatan pasien dalam melaksanakan tindakan terapi pengobatan. Hal ini mewajibkan pasien dan keluarga harus meluangkan waktu dalam menjalani pengobatan yang dilakukan. Kepatuhan dalam mengkonsumsi obat merupakan aspek yang utama dalam pencegahan penyakit diabetes mellitus. Kepatuhan dalam mengkonsumsi obat harian menjadi fokus utama dalam mencapai derajat kesehatan pasien, dalam hal ini perilaku ini dapat dilihat dari sejauh mana pasien mengikuti atau mentaati perencanaan pengobatan yang telah disepakati (Kementerian Kesehatan RI., 2020).

Kadar Gula Darah Pasien DM di Rumah Sakit Murni Teguh Sudirman Jakarta Sebelum dan Sesudah Pemberian Edukasi Pengawasan Minum Obat

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2023) sebelum intervensi pada kelompok intervensi terdapat 15 responden meiliki tingkat kepatuhan rendah dan juga 15 responden memiliki tingkat kepatuhan sedang. Ketidakpatuhan pasien biasanya adalah tidak rutin minum obat dengan alasan lupa dan ketinggalan ketika berpergian. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan pasien tentang bahaya dari tidak teraturnya minum obat. Pasien yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi akan patuh minum obat untuk mencegah risiko komplikasi yang memperburuk kondisi klinis pasien sehingga kualitas hidup pasien meningkat dan mengurangi risiko kematian.

Pasien membutuhkan intervensi untuk meningkatkan kepatuhan. Beberapa intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien antara lain konseling, Pelayanan Informasi Obat (PIO), pemberian leaflet edukasi, pemberian pesan singkat pengingat dan motivasi, dan aplikasi terbaru melalui media elektronik seperti PMO dan digital pillbox reminde. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2023), sesudah intervensi pada kelompok intervensi terdapat 19 responden meiliki tingkat kepatuhan sedang, 8 responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi, dan 3 responden masih memiliki tingkat kepatuhan rendah. Pasien yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi akan patuh minum obat untuk

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

mencegah risiko komplikasi yang memperburuk kondisi klinis pasien sehingga kualitas hidup pasien meningkat dan mengurangi risiko kematian akibat komplikasi DM. Kepatuhan pasien juga mendukung tenaga kesehatan untuk mengevaluasi pengobatan yang tepat untuk kondisi pasien.

Tingkat pengetahuan terkait penyakit dan pengobatan akan mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien, karena dengan tingkat pengetahuan yang baik maka pasien dapat mengendalikan dan menjaga kondisi dengan rutin minum obat untuk menghindari ataupun mengurangi komplikasi penyakit yang memperparah kondisi klinis pasien.

Pengaruh Edukasi Pengawasan Minum Obat Pasien Diabetes Militus Terhadap Kadar Gula Darah di Rumah Sakit Murni Teguh Sudirman Jakarta

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kadar glukosa darah tersebut diantaranya adalah keberhasilan terapi yang dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan, stress, usia, asupan makanan yang mungkin tidak sesuai, serta aktivitas fisik seperti olahraga secara teratur yang kurang. Pada penelitian Yusron & Fauzia (2022) ditemukan bahwa responden yang patuh minum obat memiliki kadar glukosa darah terkontrol sebanyak 67,9 % sedangkan seluruh responden yang tidak patuh minum obat memiliki kadar glukosa darah tidak terkontrol yaitu sebanyak 100%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah responden yang tidak patuh minum obat dan memiliki kadar gula darah tidak terkontrol lebih banyak dibandingkan dengan yang patuh minum obat dan memiliki kadar glukosa darah terkontrol. Dilakukan uji analisis Chi-square dengan taraf signifikasi p=0,05 didapatkan bahwa kepatuhan minum obat antidiabetik secara bermakna mempengaruhi terkontrolnya kadar glukosa darah pasien DM tipe 2 (p-value=0,000). Maka, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini kepatuhan responden dalam mengonsumsi obat antidiabatik sangat berpengaruh dalam pencapaian keberhasilan terapi pada pasien DM tipe 2.

Hasil penelitian Rismawan et al., (2023) didapatkan bahwa dari 57 orang responden kepatuhan minum obat pada penderita DM tipe 2, sebanyak 10 orang (17,5%) dengan kategori rendah, sebanyak 20 orang (35,1%) dengan kategori sedang dan sebanyak 27 orang (47,4%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kepatuhan minum obat pada penderita DM tipe 2 dikategorikan tinggi. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa kepatuhan minum obat dikategorikan tinggi dikarenakan pasien diabetes mellitus tipe 2 sudah memahami pentingnya minum obat guna kesembuhan pasien dan mencegah terjadinya komplikasi serta seringnya mendapatkan edukasi tentang kepatuhan minum obat dari petugas kesehatan di puskesmas. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 57 orang responden kadar gula darah sewaktu pada penderita DM tipe 2, sebanyak 36 orang (63,2%) dengan kategori normal dan sebanyak 21 orang (36,8%) dengan kategori hiperglikemia. Hal ini menunjukkan sebagian besar kadar gula darah sewaktu pada penderita DM tipe 2 dikategorikan normal. Kadar gula dengan kategori normal dikarenakan pasien patuh melaksanakan program terapi yang diberikan oleh dokter, terutama dalam kepatuhan minum obat serta dikarenakan pasien rutin menjalankan rawat jalan.

Peningkatan kepatuhan minum obat pasien diabetes merupakan salah satu faktor sangat penting dalam mengontrol kadar gula darah pada pasien DM tipe 2. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Juwita et al (2020), yang mengungkapkan bahwa faktor kepatuhan minum obat adalah yang paling dominan berhubungan dengan kadar gula darah, dengan nilai OR =24,9 jika dibandingkan dengan faktor aktivitas fisik, asupan karbohidrat, indeks masa

tubuh, dan lingkar pinggang pasien. Hasil penelitian yang didapatkan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zulfhi & Muflihatin (2020), yang mengungkapkan bahwa ada hubungan kepatuhan minum obat dengan terkendalinya kadar gula darah pada pasien DM tipe II.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Septiawan (2022), mengungkapkan bahwa ada hubungan antara kepatuhan minum obat terhadap nilai kadar gula darah pada pasien DM tipe 2. Penelitian yang dilakukan oleh Fandinata & Darmawan (2020), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dengan perubahan kadar gula darah pasien DM tipe 2. Sedangkan penelitian yang berbeda diungkapkan oleh Handayani (2019) yang mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat penderita DM dengan peningkatan kadar gula darah.

Tingkat kepatuhan penderita dalam minum obat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan terapi penyakit DM (Arfania et al., 2023). Pasien yang patuh minum obat memiliki kadar gula darah yang normal dan pasien yang tidak patuh minum obat memiliki kadar gula darah yang tinggi (Ana & Fiddaroini, 2023). Dampak dari ketidakpatuhan minum obat pasien DM tipe 2 akan meningkatkan risiko komplikasi dan bertambah parahnya penyakit yang diderita. Keberhasilan terapi DM sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam menjalankan pengobatan (Husna et al., 2022). Kepatuhan pasien sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan terapi DM dan berperan penting untuk menstabilkan kadar glukosa darah pada pasien DM (Duri et al., 2024).

KESIMPULAN

Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden pada pasien DM yang diberikan edukasi pengawasan minum obat mayoritas berusia > 50 tahun, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, mayoritas responden mempunyai tidak bekerja, didominasi oleh responden yang tidak terkontrol gula darahnya, dan mayoritas responden tidak patuh dalam minum obat.
2. Frekuensi kadar gula darah sebelum diberikan edukasi pengawasan minum obat pada pasien DM yaitu responden paling banyak memiliki kadar gula darah tinggi yaitu 44 responden, kadar gula darah normal 6 responden, dan kadar gula darah rendah terdapat 3 responden.
3. Frekuensi kadar gula darah sesudah diberikan edukasi pengawasan minum obat pada pasien DM yaitu 31 responden memiliki kadar gula darah normal dan 22 responden tetap memiliki kadar gula darah yang tinggi
4. Ada pengaruh yang signifikan antara pre test dan post test pada kelompok perlakuan atau terdapat pengaruh edukasi pengawasan minum obat pada pasien DM terhadap kadar gula darah dilihat dari hasil uji Wilcoxon dengan nilai signifikan p-value 0,004 (p-value < 0,05).

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain yang lebih kuat, seperti quasi eksperimen dengan kelompok kontrol yang seimbang, melibatkan sampel lebih besar dan menambahkan variabel faktor-faktor yang berhubungan dengan Tingkat kepatuhan pasien penderita DM.

REFERENSI

Arfania, M., Nur'aeni, M., Manihuruk, F. B., & Nuri, S. M. (2023). Hubungan Kepatuhan dan Keberhasilan Terapi Diabetes Melitus. *Jurnal Farmasetis,* 12(3), 171-178.

Basiroen, V. J., Judijanto, L., Monalisa, M., Apriyanto, A., Simanullang, R.

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

H., Sa'dianoor, S. D., & Tambunan, D. M. (2025). *Pengantar Penelitian Mixed Methods*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Dewi, H. (2023). Pengaruh Pengingat Minum Obat (PMO) Terhadap Tingkat Tingkat Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Umum Kota Depok. J*ournal of Pharmacy Tiara Bunda*, X, 0–5.

Duri, V. R. S., Dian Ellina, A., & Nurwijayanti, N. (2024). Efektifitas Kepatuhan Pelaksanaan Empat Pilar Diabetes Militus Terhadap Kadar Gula Darah Dan Kadar Hba1c Penderita Diabetes Militus Tipe 2 (Studi Di Klinik Zahra Medika Silo Jember). *Klabat Journal of Nursing*, 6(1), 14. https://doi.org/10.37771/kjn.v6i1.990.

Fadillah, Y., & Tambunan, D. M. (2025). Relationship of Health Locus of Control (HLoC) and Family Support with Medication Compliance in Patients with Type 2 Diabetes Mellitus at the Amarilis Unit Murni Teguh in Tangerang. *JPMulti: Jurnal Pendidikan Pengajaran Multidisiplin,* 1(2).

Fandinata, S. S., & Darmawan, R. (2020). Pengaruh Kepatuhan Minum Obat Oral Anti Diabetik Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(1), 23–31. https://doi.org/10.52643/jbik.v10i1.825

Husna, A., Jafar, N., Hidayanti, H., Dachlan, D. M., & Salam, A. (2022). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Gula Darah Pasien Dm Tipe Ii Di Puskesmas Tamalanrea Makassar the Correlation of Compliance of Medication Consumption With Blood Glucose in Type Ii Dm Patients in the Tamalanrea Public Health Center Makassar. *TGMI : The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 11(1), 20–26.

Juwita, E., Susilowati, S., Mauliku, N. E., & Nugrahaeni, D. K. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Prolanis Puskesmas Kecamatan Cimahi Tengah. *Journal of Nutrition College*, 9(2), 87–93. https://doi.org/10.14710/jnc.v9i2.26119

Judijanto, L., Wibowo, G. A., Hakpantria, H., Nuryanneti, I., Apriyanto, A., Firdaus, A., ... & Efitra, E. (2024). *Karya Tulis Ilmiah: Panduan Praktis Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar tahun 2018*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.

Puspitasari, C. E., Apriyanto, A., Putra, I. K. A. D., Christine, C., Andala, S., Simanullang, R. H., ... & Mu'awanah, S. (2025). *Buku Ajar Biostatistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Rismawan, M., Handayani, N. M. T., & Rahayuni, I. G. A. R. (2023). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 6(1), 23–30. https://doi.org/10.51851/jrmk.v6i1.373.

Simanullang, R. H., & Tambunan, D. M. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Dior Manta Tambunan (ed.); ed. 1). CV Budi Utama.

Tambunan, D. M., Silaen, H., & Tambun, Y. M. (2025). The Effect Of Health Education In Diabetic Mellitus On Knowledge Level Using Leaflet In Laut Dendang Village. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 19(2), 124-129.

Yusron, M. W., & Fauzia, D. (2022).

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antidiabetik terhadap Terkontrolnya Glukosa Darah pada Pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Tenayan Raya Kota Pekanbaru tahun 2019. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 22(3), 98–105. https://doi.org/10.24815/jks.v22i3.22565

Zulfhi, H., & Muflihatin, S. K. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Terkendalinya Kadar Gula Darah pada Pasien DM Tipe II di Irna RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Borneo Student Research,* 1(3), 1679–1686.